

HUBUNGAN PERSEPSI KEHARMONISAN KELUARGA DAN *SELF ESTEEM* DENGAN KENAKALAN REMAJA

Yohanes Berkhmas Mulyadi

STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Alamat: Jl.Pertamina Sengkuang, Sintang

Email: yostellano@gmail.com

Abstract

This research aims to know correlation perception toward family harmony and self esteem with juvenile delinquency. Sample research is SMA Negeri 3 Kuala Kapuas Center of Kalimantan. Subject research of X, XI, XII class as much 100 people. Purposive sampling technique was used to determine the sample of the research. The scales used as the data collects instrument are juvenile delinquency scales, family harmony perception scales and self esteem. Use scale Likert model which consists of 5 alternative options, while the data analysis method used is regression analysis. The hypothesis show that there is relationship between family toward harmony and self esteem with juvenile delinquency. The regression analysis stated that the result of correlation coefficient is $F_{Reg} = 2,363$ to $p = 0.099$ ($p > 0,05$). This mean there is not significant correlation between perception toward family harmony and self esteem with juvenile delinquency. Determination coefficient (R^2) equals 0,046 or (4,6 %) and that is still other variable to contributes the increase juvenile delinquency that is not investigated in this research is 95,4 %. This means the hypothesis : “there is correlation between family harmony perception and self esteem with juvenile delinquency” is not accepted.

Keywords : *perception toward family harmony, self esteem, juvenile delinquency*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi keharmonisan keluarga dan self-esteem dengan kenakalan remaja. Sampel penelitian ini adalah SMA Negeri 3 Kuala Kapuas Kalimantan Tengah. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas X, XI, XII sebanyak 100 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala kenakalan remaja, skala persepsi keharmonisan keluarga dan skala self-esteem. Ketiga skala ini menggunakan model *skala Likert* yang terdiri dari 5 alternatif pilihan jawaban, sedangkan metode analisis data menggunakan *analisis Regresi*. Hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dan self-esteem dengan kenakalan remaja. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh koefisien korelasi $F_{Reg} = 2,363$ dengan $p = 0,099$ ($p > 0,05$). Ini berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi keharmonisan keluarga dan self-esteem dengan kenakalan remaja. Koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,046 atau (4,6 %) dan variabel lain yang potensial berkontribusi terhadap timbulnya kenakalan remaja yang tidak diteliti dalam penelitian ini adalah 95,4 %. Dengan demikian hipotesis “ada hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dan self esteem dengan kenakalan remaja” adalah ditolak.

Kata kunci : persepsi keharmonisan keluarga, *self-esteem*, kenakalan remaja

A. Pendahuluan

Masa remaja sering diidentikkan dengan masa transisi. Pada masa transisi, seorang remaja sedang mencari identitas diri. Untuk memperoleh identitasnya itu, seorang remaja perlu membangun jati dirinya. Jati diri muncul karena dilandasi sistem nilai yang ada pada agama, adat istiadat, keluarga dan pendidikan formal. Seorang remaja yang berhasil menemukan jati dirinya akan memiliki *self esteem*. Penemuan jati diri remaja bertujuan untuk mengenal dirinya, memahami kemampuan dan keunikan sehingga mereka dapat bertumbuh dan berkembang menjadi orang yang sehat secara mental, moral, sosial, fisik dan kerohanian.

Kebutuhan yang paling menonjol pada masa mencari identitas diri remaja adalah kebutuhan akan rasa aman, damai, dicintai dan disayangi, penghargaan diri atau pengakuan (dihormati), seperti yang dinyatakan oleh Maslow (dalam Walgito, 2004) dalam tingkatan kebutuhan fundamental manusia. Kebutuhan-kebutuhan itu secara simultan bisa diperoleh dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Jika salah satu kebutuhan ini tidak ada yang terpenuhi maka akan mengurangi keutuhan proses pembentukan watak, kepribadian dan

keutuhan paradigma berpikir sehingga akan berpengaruh pada perilaku menyimpang.

Monks, dkk (1999) membagi masa remaja menjadi empat bagian, yaitu (a) masa praremaja atau prapubertas (10-12 tahun), (b) masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), (c) masa remaja tengah (15-18 tahun), (d) masa remaja akhir (18-21 tahun). Pada masa remaja terjadi perubahan fisik, psikis dan sosial yang pesat dan berbeda dari yang sebelumnya sehingga dimungkinkan remaja mengalami masa krisis yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang, (Dariyo, 2007).

Pada masa remaja transisi kemungkinan dapat menimbulkan masa gejolak, atau kecenderungan munculnya perilaku menyimpang, namun secara positif membawa arti baru bagi remaja yaitu mereka lebih intens menyadari dan mengenal tentang dirinya, fisiknya semakin cantik, tampan dan mengenal tentang teman sebaya. Wagner (dalam Sarwono, 2012), menyatakan bahwa dalam menghadapi masa transisi itu, keluarga, sekolah dan lembaga agama harus memberikan pengertian dan pendidikan remaja tentang siapa dirinya, pengetahuan seksualitas, pendidikan norma, etika, dan

estetika, supaya mereka tumbuh menjadi remaja yang baik, namun dalam masa transisi tersebut apabila tidak didukung oleh lingkungan keluarga yang harmonis dan *self esteem* yang baik maka akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja.

Kartono (2010) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial sampai pelanggaran status hingga tindakan kriminal. Mussen dkk (1994), mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum.

Realitas umum kenakalan remaja yang terjadi antara lain tawuran antar remaja, minum-minuman keras, narkoba, pornografi, *free sex*, ngebut-ngebutan dengan sepeda motor di jalan umum, bullying, lari dari rumah, bolos dari sekolah, membantah perintah orang tua dan guru, perusakan, pencurian, pemerasan perkosaan, dan pembunuhan. Kenyataan umum kenakalan remaja di atas, nampak pula terjadi di SMAN 3 Kapuas tahun 2013,

khususnya minum-minuman keras, narkoba, pornografi, ngebut-ngebutan dengan sepeda motor di jalan umum, bullying, lari dari rumah, bolos dari sekolah, membantah perintah orang tua dan guru, pencurian, terlambat masuk sekolah, tidak masuk tanpa ijin, memakai seragam tidak lengkap atau tidak sesuai ketentuan, berbohong pada guru, merokok di lingkungan sekolah, menggunakan handphone pada jam pelajaran sekolah.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, guru wali kelas, hal ini disebabkan karena orang tua yang bekerja di luar kota seperti bekerja di perusahaan, pertambangan dimana sekali seminggu atau sekali sebulan baru pulang ke rumah, adanya keluarga tidak harmonis, kurangnya perhatian dan komunikasi orang tua dengan anak, minimnya disiplin dalam rumah atau penerapan disiplin yang keras seperti membentak anak bila terlambat pulang sekolah, membiarkan anak untuk mengikuti kemauannya, dan munculnya kelompok atau *genk* tertentu yang berkonform dalam kegiatan negatif. Kelompok remaja tersebut mengaktualisasikan eksistensi diri dan kebermaknaan diri dengan melakukan aksi sensasional seperti kebut-kebutan, merokok, dan tawuran antar *genk*. Aksi

sensasionaldipersepsi sebagai bagian dari *self-esteem*.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian ditemukan bahwa salah satu faktorpenyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orangtua sebagaimodeling bagi anak (Hawari, 1997). Selain itu suasana keluarga yang tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluargayang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutamapada masa remaja. Menurut Hirschi (dalam Mussen dkk, 1994) orangtua dari remaja nakal cenderung memiliki aspirasi yang minim mengenai anak-anaknya, menghindari keterlibatan keluarga dan kurangnya bimbingan orangtua terhadap remaja.

Turner dan Helms (dalam Dariyo, 2007) kondisi keluarga yang berantakan (*broken home*) yang ditandai dengan percekcoakan yang terus menerus, kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua karena sibuk dengan pekerjaan masing-masing, status sosial ekonomi orang tua rendah, penerapan disiplin keluarga yang tidak tepat seperti terlalu keras, suka membentak, tidak kenal kompromi dan tidak mengenal belas kasihan kepada anak, akan memicu munculnya perilaku menyimpang.

Teori *psikogenetis* sebagai bagian dari psikologi Gestalt yang dikembangkan oleh Teachworth (dalam Sarwono, 2012) menyatakan delinkuen merupakan bentuk penyelesaian atau kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin dalam menanggapi stimuli eksternal atau sosial dan pola-pola hidup keluarga yang patologis. Kondisi keluarga yang tidak bahagia menumbuhkan masalah psikologis personal dan adjustment/penyesuaian diri yang terganggu pada diri remaja sehingga mereka mencari kompensasi di luar lingkungan keluarga guna memecahkan kesulitan batinnya dalam bentuk perilaku delinkuen. Kartono (2010) mengatakan bahwa sebagian besar anak-anak delinkuensiberasal dari keluarga yang sudah tidak harmonis.

Hurlock (1996) mengatakan bahwa remajayang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam meningkatkan *self esteem* anak dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan disekitarnya. Anak yang berasal dari keluarga yang harmonis akan mempersepsi rumah mereka sebagai suatu tempat yang membahagiakan karena semakin sedikit masalah antara orangtua, maka semakin sedikit masalah yang dihadapi anak,

dan begitu juga sebaliknya jika anak mempersepsi keluarganya berantakan atau kurang harmonis maka ia akan terbebani dengan masalah yang sedang dihadapi oleh orangtuanya tersebut. Kondisi keluarga yang tidak harmonis ini akan memberikan dampak yang negatif terhadap perilaku anak.

Faktor lain yang ikut mempengaruhi kenakalan remaja adalah kurang memiliki *self-esteem* sebagai aktualisasi dari kurang menerima dan memahami eksistensi dirinya sebagai manusia yang bermartabat luhur. *Self esteem* pada esensinya dapat mengendalikan remaja dalam berperilaku nakal. Remaja yang memiliki *self esteem* akan menyadari dirinya berarti dan berguna, memiliki kepercayaan diri, kemandirian, menyukai tantangan dan hal-hal baru (Stuart dan Stunden, 1991).

Self esteem adalah makna evaluatif terhadap diri secara positif dan negatif. Penilaian ini dapat dilihat dari penghargaan mereka terhadap eksistensi dan kebermaknaan dirinya. Individu yang memiliki *self-esteem* akan menerima dan menghargai dirinya sendiri. Penilaian positif meliputi penerimaan akan kondisi diri, potensi diri, menerima kekurangan dan menghargai kelebihan, sedangkan penilaian negatif seperti penolakan atau ketidaksukaan terhadap kondisi diri atau tidak puas dengan

keadaan diri, tidak menghargai kelebihan dan melihat diri sebagai sesuatu yang selalu kurang (Santrock, 2003). Remaja nakal biasanya cenderung lebih ambivalen terhadap otoritas, tidak percaya diri, pemberontak, kurang memiliki harga diri, tidak memiliki orientasi pada masa depan, kurangnya kematangan sosial sehingga sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, Gunarsa (2008).

Self esteem penting bagi remaja sebagai motivasi untuk sukses, meraih prestasi, percaya diri, kemandirian, merasa diri berharga dan berarti. Remaja yang memiliki harga diri akan merespon persoalan dalam hidupnya secara konstruktif. Remaja yang kurang memiliki harga diri lebih sering mengalami gangguan emosional dan perilaku seperti: cemas, depresi, kenakalan remaja, bunuh diri, penggunaan obat terlarang, Dacey & Kenny (dalam Hidayati, 2010).

Dari latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu : (1). Apakah ada hubungan persepsi keharmonisan keluarga dan *self-esteem* dengan kenakalan remaja. (2). Apakah ada hubungan persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. (3). Apakah ada hubungan *self-esteem* dengan kenakalan remaja. Tujuan

dari penelitian ini adalah (1) Untuk menguji hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dan *self-esteem* dengan kenakalan remaja (2) Untuk menguji hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. (3) Untuk menguji hubungan antara *self-esteem* dengan kenakalan remaja. Manfaat Penelitian berupakan manfaat teoritis yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi wahana

B. Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah SMA Negeri 3 Kuala Kapuas Kalimantan Tengah. Populasi berjumlah 340 orang yang terdiri dari kelas X, X1 X11. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 orang dengan karakteristik subjek sebagai berikut :

1. Remaja tengah berusia 15-18 tahun
ntung yaitu Kenakalan Remaja (Y) dan Variabel independen/bebas Persepsi Keharmonisan Keluarga (X1) dan *Self Esteem* (X2). Seluruh variable dalam penelitian ini diukur dengan skala likert.

Teknik Analisis Data

a. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam variabel

perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial terutama yang berhubungan dengan kenakalan remaja. Manfaat praktis yaitu Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menambah pengetahuan orangtua, pendidik dalam mendampingi atau mengarahkan remaja mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja terutama terkait dengan keharmonisan keluarga dan *self-esteem*.

(Monks, dkk, 1999) 2. Laki-laki dan perempuan 3. Masih memiliki kedua orangtua 4. Memiliki masalah sosial. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* artinya ditentukan subjeknya berdasarkan pertimbangan tertentu.

Variabel dan alat ukur

Variabel dependen/terga yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Hal ini berarti bahwa uji normalitas diperlukan untuk menjawab pertanyaan apakah syarat sampel yang representatif terpenuhi atau tidak, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi pada populasi (Hadi, 2000). Uji normalitas sebaran ini menggunakan teknik *onesample Kolmogorov-Smirnov test* yang dikatakan normal jika $p > 0,05$.

Hasil uji normalitas sebaran terhadap ketiga variabel akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Hasil uji normalitas sebaran variabel kenakalan remaja, diperoleh nilai Z nilai adalah 1,249 dengan $p = 0,088$ ($p > 0,05$) termasuk kategori normal.

b. Hasil uji normalitas sebaran variabel persepsi keharmonisan keluarga, diperoleh nilai Z adalah 0,930 dengan $p = 0,352$ ($p > 0,05$) termasuk kategori normal.

c. Hasil uji normalitas sebaran variabel *self-esteem*, diperoleh nilai Z adalah 1,217 dengan $p = 0,104$ ($p > 0,05$) termasuk kategori normal.

2. Uji Linearitas Hubungan. Berdasarkan hasil pengujian linearitas variabel kenakalan remaja dengan persepsi terhadap keharmonisan keluarga diperoleh nilai $F = 1,546$ dengan $p = 0,308$ ($p > 0,05$) adalah linear. Kenakalan remaja dengan *self-esteem* diperoleh nilai $F = 0,892$ dengan $p = 0,617$ ($p > 0,05$) adalah linear. Berdasarkan uji linearitas yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa asumsi linear dalam penelitian ini terpenuhi.

3. Uji Multikolinearitas hubungan antara variabel bebas

Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas, dalam penelitian ini dilakukan pengujian pada nilai *tolerance*, apabila nilai *tolerance* yang dihasilkan $< 1,0$

dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 , maka dapat dikatakan regresi telah mengalami multikolinearitas Ghazali (dalam Maria, 2007). Dalam penelitian ini ditemukan *tolerance* variabel persepsi keharmonisan keluarga dengan *self-esteem* sebesar 0,951 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,052, dengan demikian tidak ditemukan adanya multikolinearitas antara variabel X1 dengan X2.

b. Analisis Data

Data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Adapun hasilnya sebagai berikut;

a. Persepsi keharmonisan keluarga dan *self-esteem* dengan kenakalan remaja didapat $F = 2,363$ dengan $p = 0,099$ ($p > 0,05$). Temuan menunjukkan bahwa variabel persepsi keharmonisan keluarga dan *self-esteem* secara simultan tidak berhubungan dengan kenakalan remaja

b. Persepsi keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja, didapat $t = 0,938$ dengan $p = 0,350$ ($p > 0,05$). Variabel persepsi keharmonisan keluarga secara tersendiri tidak berhubungan dengan kenakalan remaja.

c. *Self-esteem* dan kenakalan remaja, didapat $t = 1,703$ dengan $p = 0,092$ ($p >$

0,05). Variabel *self-esteem* tidak berhubungan dengan kenakalan remaja.

C. Hasil Dan Pembahasan

Hipotesis menyatakan ada hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dan *self-esteem* dengan kenakalan remaja. Hasil analisis regresi diperoleh nilai uji F Regresi = 2,363 dengan $p = 0,099$ ($p > 0,05$) adalah tidak signifikan. Hal ini berarti variabel persepsi keharmonisan keluarga dan *self-esteem* secara simultan tidak berhubungan dengan kenakalan remaja. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “ada hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dan *self-esteem* dengan kenakalan remaja “ ditolak. Sumbangan efektif kedua variabel antara persepsi keharmonisan keluarga dan *self-esteem* terhadap kenakalan remaja sebesar 4,6 % ($R^2 = 0,046$), dan 95,4 % peranan variabel lain berkontribusi terhadap timbulnya kenakalan remaja yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Korelasi parsial antarpersepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja tanpa adanya peran *self-esteem*, dengan r parsial = 0,095 dan nilai t Regresi = 0,938 dengan $p = 0,350$ ($p > 0,05$). Hal ini berarti variabel persepsi keharmonisan keluarga secara tersendiri tidak berhubungan dengan kenakalan remaja. Tinggi rendahnya

persepsi keharmonisan keluarga tidak dapat menjadi prediktor pada tinggi rendahnya kenakalan remaja. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan negative persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja adalah ditolak.

3. Korelasi parsial antara *self-esteem* dengan kenakalan remaja tanpa adanya peran persepsi keharmonisan keluarga, dengan r parsial = 0,170 dan nilai t Regresi = 1,703 dengan $p = 0,092$ ($p > 0,05$). Hal ini berarti variabel *self-esteem* secara tersendiri tidak berhubungan dengan kenakalan remaja. Tinggi rendahnya *self-esteem* dalam penelitian ini tidak dapat menjadi prediktor pada tinggi rendahnya kenakalan remaja. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan negative *self-esteem* dengan kenakalan remaja adalah ditolak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi keharmonisan keluarga dan *self-esteem* secara simultan tidak berhubungan dengan kenakalan remaja. Variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini lebih potensial mempengaruhi kenakalan remaja, adalah konformitas teman sebaya.

Baron dan Byrne (2000) mengartikan konformitas teman sebaya sebagai sikap dan perilaku remaja yang sesuai dengan norma kelompok sehingga menjadi harmonis dan

sepakat dengan anggota kelompok. Pada umumnya remaja lebih mementingkan konformitas dan penerimaan kelompok, apapun akan dilakukan, diutamakan dan ditaati asalkan diterima oleh kelompok. Teman dan kelompok yang dipilih akan menentukan kemana remaja yang bersangkutan akan dibawa. Hurlock (1996) mempertegas konformitas teman sebaya bagi remaja tengah (15-18 tahun) lebih banyak terpengaruh dan dipengaruhi oleh apa yang dianggap kelompok mereka sebagai cara terbaik daripada pendirian mereka sendiri. Tujuan yang didapat remaja dengan bersikap konformis adalah supaya ada penerimaan kelompok terhadap remaja tersebut, dapat diakui eksistensinya sebagai anggota kelompok, menjaga relasi dengan kelompok dan memiliki ketergantungan dengan kelompok.

Santrock (2003) mempertegas hal tersebut melalui penelitiannya terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, ditemukan persentase kenakalan remaja lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan reguler dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan. Semakin konform remaja pada kelompoknya maka semakin tinggi kenakalan pada remaja. Sebaliknya

semakin rendah konformitas maka semakin rendah kenakalan remaja.

Hasil temuan Santrock (2003) sesuai dengan teori sosiogenis (Kartono, 2010) bahwa perilaku delinkuen pada remaja adalah murni bersifat sosial-psikologis artinya kenakalan remaja lebih disebabkan oleh tekanan kelompok. Dominasi konformitas teman sebaya dan kelompok sebagai superior dalam menentukan sikap dan perilaku remaja.

Persepsi keharmonisan keluarga secara parsial tidak ada hubungan dengan kenakalan remaja. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa ada hubungan persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Hal yang sama ditemukan pada penelitian Irmawati (2012) tentang "hubungan antara keluarga harmonis dengan kecenderungan kenakalan remaja". Hasil penelitian diperoleh $r_{xy} = -1,106$ dengan $p = 0,147$ ($p > 0,05$) berarti tidak ada hubungan antara keluarga harmonis dengan kecenderungan kenakalan remaja. Keluarga harmonis ditengarai tidak berperan mengendalikan remaja cenderung melakukan kenakalan. Meskipun remaja berasal dari keluarga harmonis tetapi mereka tetapsaja melakukan kenakalan, berarti keluarga harmonis tidak dapat menjadi

jaminan mengendalikan remaja dalam melakukan kenakalan.

Self esteem secara parsial tidak berhubungan dengan kenakalan remaja. Hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan negatif *self esteem* dengan kenakalan remaja. Remaja yang memiliki *self esteem* tidak menjadi barometer untuk mengurangi kenakalan remaja, bahkan remaja yang berkonform dalam melakukan aktivitas negatif dan berhasil (juara) seperti kebut-kebutan di jalan, merokok menjadi bangga dan memiliki *self esteem* lebih daripada remaja lain.

Hal yang sama ditemukan pada penelitian Hidayati (2011) tentang hubungan harga diri dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Hasil penelitian bahwa harga diri tidak berhubungan dengan kenakalan remaja. Harga diri membentuk persepsi positif terhadap kepercayaan diri, kemandirian, merasa dirinya berarti dan berguna serta penghargaan dari orang lain terhadap dirinya tidak menjadi pegangan bagi remaja untuk menghindari perilaku nakal karena harga diri belum terinternalisir dalam diri remaja.

D. Kesimpulan Dan Saran

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara persepsi

keharmonisan keluarga dan *self-esteem* dengan kenakalan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Tidak ada hubungan persepsi keharmonisan keluarga dan *self esteem* dengan kenakalan remaja. Temuan hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, dengan demikian, hipotesis ditolak. (2) Tidak ada hubungan persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja, berarti hipotesis yang diajukan adalah ditolak. (3) Tidak ada hubungan *self esteem* dengan kenakalan remaja, berarti hipotesis yang diajukan adalah ditolak.

Selain hasil temuan di atas, ditemukan faktor lain yang diprediksi lebih berpengaruh terhadap kenakalan remaja yaitu konformitas teman sebaya. Eksistensi dan kebermaknaan diri remaja semakin tinggi bila berkonform dengan teman sebaya dan remaja pun terikat dengan kemauan, tekanan kelompok. Konformitas yang bernuansa pada kegiatan positif akan mempengaruhi remaja dalam berorientasi, berpikir positif dan berperilaku yang baik dan sebaliknya konformitas yang bernuansa pada kegiatan negatif akan menimbulkan perilaku menyimpang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru untuk lebih termotivasi dalam mendidik dan

menasehati siswa-siswi agar mereka berkonformitas dengan sesama pada hal-hal positif. Siswa disarankan lebih memilih kelompok yang berorientasi pada kegiatan bernilai dan bermakna positif. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema yang samadiharapkan mempertimbangkan variabel lain yang diprediksi lebih berpengaruh terhadap kenakalan remaja seperti konformitas teman sebaya atau *peer group*.

Daftar Pustaka

- Baron, R.A., & Byrne. (2000). *Human Aggression*. (terjemahan Waskito). Plenum New York.
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Gunarsa. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. BPK. Gunung Mulia. Jakarta.
- Hadi, S. (2000). *Statistik Psikologi*. Penerbit Fakultas Psikologi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Hawari. (1997). *Alquran, Ilmu kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*. Dana Bhakti Yasa. Jakarta.
- Hidayati. (2010). Hubungan Harga Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi*. Vol 2. No 1. Hal 47-49. Fakultas

Psikologi Universitas 17 Agustus 1945. Surabaya.

- Hurlock, E. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih Bahasa : Istiwidayanti dan Soejarwo. Erlangga. Jakarta.
- Irmawati (2010). Hubungan antara Keluarga Harmonis dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi*. Vol. 1 No. 2. Hal. 75-82. Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945. Surabaya.
- Kartono, K. (2010). *Kenakalan Remaja Patologi Sosial 2*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mussen. (1994). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. (terjemahan). Edisi Enam. Arcan. Jakarta.
- Monks. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Santrock. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (terjemahan). Erlangga. Jakarta.
- Sarwono. (2012). *Psikologi Remaja*. (Edisi Revisi). Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Stuart, G.W, dan Sunden, S.J. (1991). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. EGC. Jakarta.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset. Yogyakarta.